

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang sangat cepat telah menghadirkan berbagai inovasi baru dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk dari perkembangan tersebut adalah akal imitasi atau AI, yang merupakan sebuah teknologi yang dirancang untuk dapat berpikir dan bertindak selayaknya manusia. Kehadiran teknologi ini membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, di mana aktivitas yang sebelumnya rumit kini dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan cepat. Manusia mulai mengandalkan AI untuk membantu menyelesaikan berbagai kebutuhan, baik yang bersifat informasi, komunikasi, maupun aktivitas sehari-hari (Du, 2024).

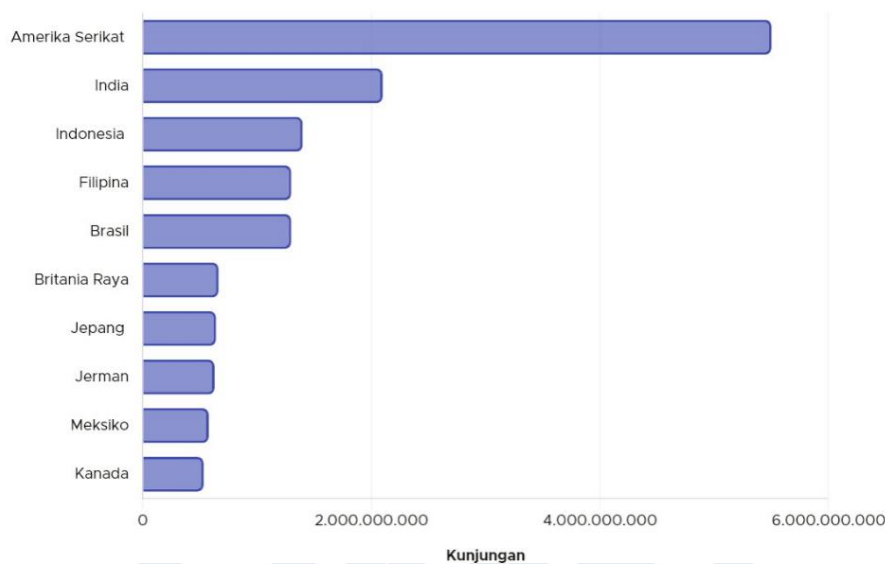
Selain menjadi solusi bagi permasalahan, AI mulai berevolusi menjadi lebih dari sekedar alat bantu teknis dan mulai mengambil peran dalam komunikasi manusia sehari-hari. Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah mendorong AI dalam mengubah pola komunikasi dengan kehadiran asisten virtual, chatbot, hingga algoritma pada platform sosial media (Kurniati et al., 2025). Saat ini manusia tidak hanya berkomunikasi dengan sesama, namun juga “berkomunikasi” dengan mesin. Hal ini terjadi karena kemunculan AI telah mengubah pola komunikasi manusia.

Sebagai sebuah mesin yang dapat berpikir dan bertindak selayaknya manusia, AI kini mulai terlibat dalam proses komunikasi dengan manusia. Hal tersebut terjadi karena teknologi AI mampu melakukan pertukaran pesan, di mana manusia memberikan input dan AI memberikan respons yang terasa masuk akal dan sesuai konteks. AI kini tidak hanya bertindak sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi partner komunikasi yang mampu memahami dan merespons pesan dengan cara yang relevan dan adaptif, sehingga proses pertukaran terasa lebih natural dan efektif. Kehadiran AI sebagai komunikator ini memperluas makna

komunikasi di era digital, di mana manusia dan mesin saling membangun pemahaman bersama dalam berbagai konteks kehidupan (Utari et al., 2024).

Hal tersebut terjadi di hampir seluruh dunia termasuk Asia, di mana AI mulai menjadi bagian dari keseharian manusia. Kondisi ini dipandang normal karena masyarakat semakin terbiasa dengan kehadiran teknologi berbasis AI yang membantu manusia dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk hiburan, pekerjaan, hingga komunikasi (Du, 2024).

10 Negara Pengguna AI Terbanyak



Gambar 1. 10 Negara Pengguna AI Terbanyak
Sumber: GoodStats (2024)

Hal serupa juga terjadi di Indonesia, masyarakat mulai memanfaatkan teknologi AI dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh data yang dikumpulkan oleh salah satu situs AI *writing tools*, WriterBuddy. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia termasuk kedalam 10 negara dengan pengguna AI terbanyak dan menempati posisi ketiga dalam skala dunia (Rasyid, 2024). Meningkatnya adopsi teknologi AI ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin terbiasa dengan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan oleh AI, masih terdapat kelompok masyarakat yang justru merasa tertinggal dan terasing dari perkembangan ini.

Hal tersebut berhubungan dengan Teori *Digital Divide*, yaitu teori yang menjelaskan tentang kesenjangan antara suatu individu atau kelompok dalam menggunakan, memahami, dan memanfaatkan teknologi digital. Menurut van Dijk (2005), *Digital Divide* mencakup empat jenis akses hambatan yaitu *motivational access*, *material access*, *skills access*, dan *usage access*, dan tidak hanya berfokus pada kepemilikan perangkat. Kesenjangan ini dipengaruhi oleh faktor usia, yaitu kelompok usia menengah ke atas yang lebih rentan mengalami fenomena ketertinggalan digital. Kesenjangan ini berdampak pada kelompok masyarakat tertentu, di mana perbedaan dalam akses, pemahaman, dan kepercayaan dapat mempengaruhi pengalaman komunikasi dari suatu individu.

Meskipun AI dapat melakukan pertukaran pesan layaknya manusia, tidak semua orang merasa nyaman dalam proses komunikasi ini. Sebagian orang mungkin merasa canggung atau tidak yakin apakah interaksi tersebut benar-benar bisa disebut komunikasi yang bermakna. Hal ini terutama dirasakan oleh kelompok usia tertentu, seperti kelompok pra-lansia yang cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami dan beradaptasi dengan teknologi baru (Shandilya & Fan, 2022).

Kelompok pra-lansia merupakan kelompok usia yang sedang memasuki fase transisi menuju usia lanjut. Berdasarkan Kemenkes (2016), pra-lansia adalah orang yang sudah memasuki usia 45-59 tahun. Sebagai kelompok yang tidak terbiasa dengan teknologi, pra-lansia mengalami banyak tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Adapun perkembangan yang sangat cepat terasa sangat asing bagi mereka, karena kelompok pra-lansia tidak memiliki pengalaman dengan hal tersebut. Pra-lansia merasa takut dan ragu untuk mencoba teknologi baru seperti AI karena mereka kesulitan dalam mempelajari ketertinggalan tersebut (Ashari, 2018).

Perasaan takut tersebut muncul karena kelompok pra-lansia merasa kurang yakin mampu mengikuti perkembangan teknologi, mereka juga memiliki kecemasan dalam melakukan kesalahan ketika menggunakan teknologi AI. Hal tersebut membuat mereka merasa ragu untuk mencoba, walaupun sebenarnya

terdapat rasa penasaran terhadap teknologi tersebut (Shandilya & Fan, 2022). Meskipun demikian, rasa takut dan keraguan tersebut tidak menghentikan rasa penasaran yang dimiliki kelompok pra-lansia untuk mencoba menggunakan AI.

Kehadiran AI dalam kehidupan sehari-hari juga mulai dirasakan oleh kelompok pra-lansia. Walaupun interaksi antara pra-lansia dan teknologi AI belum terlalu banyak dibahas, kelompok ini sebenarnya juga sudah mulai menggunakan teknologi AI dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini juga telah menjadi perhatian dalam beberapa studi luar negeri yang menunjukkan bahwa kelompok pra-lansia juga memiliki keterlibatan dalam penggunaan AI.

Dalam studi di China yang melibatkan 308 responden, ditemukan bahwa sekitar 69,5% kelompok usia menengah pernah menggunakan teknologi AI untuk keperluan kesehatan dan aktivitas sehari-hari (Wang et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki peran yang penting bagi kehidupan sehari-hari pra-lansia. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas pola komunikasi antara kelompok pra-lansia dengan teknologi AI masih sangat terbatas. Minimnya penelitian terhadap interaksi antara kelompok pra-lansia dengan AI, terutama dalam konteks komunikasi menunjukkan bahwa isu ini masih belum banyak menjadi perhatian. Hal ini penting untuk diteliti lebih lanjut, karena dapat memberikan gambaran sejauh mana perkembangan teknologi mampu dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok usia.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu yang ditemukan lebih berfokus pada persepsi, adopsi, atau fungsi dari teknologi AI terhadap lansia, dan belum banyak penelitian yang secara khusus menelusuri pengalaman kelompok pra-lansia dalam melakukan proses komunikasi dengan AI sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Meskipun belum banyak penelitian yang membahas interaksi antara pra-lansia dengan AI dalam konteks komunikasi, bukan berarti kelompok pra-lansia pasif terhadap perkembangan teknologi. Banyak dari mereka yang masih ingin terlibat dengan perkembangan zaman dan memiliki semangat untuk belajar mengikuti perubahan, meskipun harus menghadapi kebingungan. Di sisi lain, lingkungan sekitar justru memperkuat pandangan bahwa orang tua cenderung

tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga membuat situasi ini menjadi lebih kompleks. Hal ini menyebabkan pra-lansia merasa kurang percaya diri, bahkan enggan untuk mencoba teknologi baru seperti AI. Maka dari itu, fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep ageism, yaitu stereotip mengenai kelompok usia tua yang dianggap sebagai individu yang tidak kompeten atau tidak tertarik pada teknologi (Chu et al., 2022).

Tekanan sosial yang dialami oleh pra-lansia membentuk pola pikir masyarakat serta persepsi diri mereka sendiri bahwa mereka tidak dapat menggunakan teknologi AI. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengamatan yang lebih mendalam terhadap bagaimana kelompok pra-lansia menghadapi kehadiran teknologi tersebut, termasuk dalam hal pola komunikasi yang terjadi dengan AI dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, penelitian ini memilih untuk menggunakan Teori *Digital Divide* sebagai acuan untuk mengeksplorasi pengalaman pra-lansia dalam berkomunikasi dengan teknologi AI dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi dengan AI dapat dipengaruhi oleh kesenjangan dalam akses dan pemahaman teknologi digital yang turut membentuk penerimaan terhadap inovasi baru dari suatu individu. Selain itu, tekanan sosial dan stereotip yang berasal dari ageism juga memberikan pengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri serta keinginan kelompok pra-lansia untuk terlibat dalam interaksi digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi pada kelompok pra-lansia dalam menggunakan teknologi AI dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami bagaimana mereka menghadapi tantangan yang berasal dari kesenjangan digital.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi kelompok pra-lansia dalam menggunakan teknologi AI dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai generasi yang tidak tumbuh dalam era digital, kelompok ini menghadapi berbagai tantangan seperti keraguan dalam menggunakan teknologi,

keterbatasan pemahaman, serta kecemasan melakukan kesalahan saat berinteraksi dengan AI.

Pada konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses komunikasi antara kelompok pra-lansia dengan AI berlangsung, bagaimana mereka menyikapi keterbatasan yang dimiliki, serta bagaimana pengalaman yang terbentuk dari kesenjangan digital dan stereotip sosial terkait usia yang mereka alami. Pada akhirnya, peneliti berharap dapat melihat dinamika yang muncul dari interaksi antara kelompok pra-lansia dengan AI di tengah adopsi teknologi AI yang semakin meluas di masyarakat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pengalaman pra-lansia dalam berinteraksi dengan AI?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman pra-lansia dalam berinteraksi dengan AI.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pengalaman komunikasi yang terjadi di antara kelompok pra-lansia dengan teknologi AI dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan kegunaan penelitian ini dari segi akademis, praktis, dan sosial.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi antara manusia dan teknologi serta studi komunikasi antargenerasi di era digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana kesenjangan digital dan stereotip sosial dapat mempengaruhi pola komunikasi kelompok usia tertentu, dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi industri teknologi untuk memahami tantangan nyata yang dialami oleh kelompok pra-lansia dalam berkomunikasi dengan AI. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mendorong pengembangan teknologi AI yang lebih ramah bagi kelompok pra-lansia, sehingga kelompok tersebut dapat ikut memanfaatkan teknologi AI untuk kehidupan sehari-hari.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukan serta menggambarkan dampak sosial dari kesenjangan digital dan stereotip usia terhadap pengalaman komunikasi kelompok pra-lansia dengan teknologi. Sehingga lingkungan digital yang lebih terbuka dapat tercipta bagi kelompok pra-lansia.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah topik penelitian yang relatif masih sangat baru, sehingga untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan masih sangat sulit. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang hasilnya sangat tergantung pada pengalaman dari individu, sehingga kesimpulan yang ditarik mungkin saja tidak terlalu relevan, karena pengalaman yang dialami oleh setiap individu yang didapatkan akan berbeda-beda.